BAB III

DESKRIPSI ADAT *SAMBATAN* BAHAN BANGUNAN DI DESA KEPUDIBENER KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Deskripsi Umum tentang Desa Kepudibener

1. Letak Geografis

Desa Kepudibener merupakan satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, adapun jarak desa Kepudibener ini dari Kecamatan 12 KM, dari kota kabupaten kira-kira 12 sampai dengan 15 KM dan dari ibu kota provinsi 60 KM, dengan luas wilayah 214,58 Ha. Adapun batas-batas wilayah desa Kepudibener yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Bojoasri
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Ngujungrejo.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Somowinangun
- Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Pomahanjanggan[1]

Desa Kepudibener merupakan daratan rendah dengan suhu 30℃ yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan desa Kepudibener yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September.

[1] Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan seluruhnya beragam Islam atau tidak terdapat penduduk yang menganut agama lain atau kepercayaan tertentu. Masyarakat desa Kepudibener tergolong masyarakat yang agamis karena terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan oleh warga desa Kepudibener. Kegiatan-kegiatan keagamaan lain biasanya diadakan oleh kelompok remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu seperti:

a. Kegiatan yasinan yang diadakan oleh kelompok bapak-bapak pada malam jum'at, kegiatan yasinan ini biasanya dilakukan bergilir dari satu rumah ke rumah lain.
b. Pengajian rutin yang diadakan oleh kelompok ibu-ibu pada setiap hari jum'at yang dilaksanakan di setiap rumah secara bergantian. Dalam pengajian ini biasanya setiap anggota membayar untuk kas dan untuk diberikan kepada pemilik rumah yang ditempati untuk pengajian tersebut.
c. Diskusi atau kajian keagamaan yang diadakan oleh remaja masjid pada setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas rencana-rencana atau program kerja yang berorientasi pada Masjid.
d. Kegiatan pengajian yang diadakan untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dengan dihadiri oleh beberapa orang, biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari.

e. Pendidikan TPQ dan Diniyah yang diadakan tiap sore hari biasanya menggunakan gedung Madrasah Ibtida'iyyah/MI yang paginya untuk sekolah, kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dari usia 4 tahun sampai 15 tahunan. Kegiatan ini termasuk kegiatan rutin guna mengajarkan kepada anak-anak cara mengaji iqra' sampai al-Qur'an.

Sama halnya dengan tempat peribadatan di berbagai desa yang ada. Desa Kepudibener juga terdapat tempat peribadatan yang cukup memadai, hal tersebut dilihat dari banyaknya masjid dan mushola yang berdiri di desa Kepudibener, karena memang penduduknya yang mayoritas Islam.

Tabel 3.1 Prasarana Peribadatan Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah (buah)
1.	Masjid	4
2.	Langgar/Surau/Mushola	8
3.	Gereja Kristen Protestan	0
4.	Gereja Katholik	0
5.	Wihara	0
6.	Pura	0
7.	Klenteng	0

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

3. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan ini, karena dengan pendidikan semua aspek kehidupan dapat berubah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik dan lebih terarah. Terlebih lagi dalam era modern seperti sekarang ini dengan arus globalisasi yang tidak tidak bisa dibendung maka pendidikan menjadi sarana yang paling ampuh. Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan memepelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk masyarakat umum.

Masyarakat desa Kepudibener mayoritas menempuh pendidikan hanya di tingkat pertama (SMP) dan tingkat akhir (SMA), sedangkan yang melanjutkan ke tingkat S1 hanya beberapa orang saja. Hal ini berarti tingkat pendidikan di Desa Kepudibener masih rendah, karena kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda masih tergolong cukup rendah.[2] Hal ini berdasarkan data tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Pendidikan Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Tidak pernah sekolah	13	9	22
2.	Pernah SD tetapi tidak tamat	21	18	39
3.	Tamat SD/Sederajat	151	158	309
4.	Tamat SMP/Sederajat	342	328	670
5.	Tamat SMA/Sederajat	256	246	502
6.	Tamat D3/Sederajat	0	1	1
7.	Tamat S1/Sederajat	30	26	56
Jumlah Total		813	786	1.599

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

[2] Barnawi, Sekretaris Desa, *Wawancara*, tanggal 16 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 Fasilitas Pendidikan Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No	Jenis Gedung	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak/RA	3 buah
2.	SD/MI	4 buah
3.	SLTP/MTS	-
4.	SLTA/MA	-
5.	Perguruan Tinggi	-
6.	TPQ	4 buah

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Kepudibener diantaranya ada Taman kanak-kanak, dan Madrasah Ibtida'iyyah/MI. Fasilitas pendidikan untuk sekolah tingkat menengah dan tingkat menengah atas di Desa Kepudibener masih belum ada.

4. Keadaan Ekonomi

a. Penduduk

Desa Kepudibener memiliki jumlah penduduk sebesar 2.344 jiwa pada tahun 2015 yang dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.4 Potensi Sumber Daya Manusia Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	
Laki-laki	1.211 jiwa
Perempuan	1.133 jiwa
Total	**2.344 jiwa**

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Tabel 3.4 menjelaskan bahwa potensi sumberdaya manusia di Desa Kepudibener menurut jenis kelamin dengan perbandingan penduduk Perempuan sebesar 1.133 jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 1.211 jiwa. Mayoritas warga yang berdomisili di desa Kepudibener adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Disamping itu, banyak warga yang sudah menikah dengan orang luar Desa Kepudibener yang mengajak suami atau istrinya untuk menetap.

b. Karakteristik Perekonomian

Mayoritas penduduk desa Kepudibener bermata pencaharian sebagai petani, karena melihat hasil data kependudukan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1.005 jiwa. Hal tersebut dilihat dari tingkat perekonomian masyarakat yang masih menengah ke bawah, selain itu di desa Kepudibener terdapat banyak lahan tambak dan persawahan yang subur, sehingga tidak heran lagi apabila masyarakat desa Kepudibener bermata pencaharian sebagai petani. Selain bermata pencaharian sebagai petani ada beberapa klasifikasi lain mata pencaharian masyarakat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5 Mata Pencaharian Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Petani	513	492	1.005
2.	Buruh tani	256	246	502

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Pegawai negeri sipil	2	0	2
4.	Pengrajin industri rumah tangga	11	15	26
5.	Peternak	45	10	55
6.	Nelayan	11	0	11
7.	Karyawan perusahaan swasta	29	37	66
Total		**867**	**801**	**1.668**

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

Dari hasil data mata pencaharian yang didapatkan dari desa Kepudibener di atas, menunjukkan bahwa dasar pendapatan yang diperoleh warga desa Kepudibener yakni dari penjualan hasil panen setiap musimnya, rata-rata perekonomian yang ada di desa Kepudibener bisa dikatakan cukup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk pendidikan. Jumlah penduduk menurut kelompok usia yang bekerja dan tidak bekerja dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6 Kelompok Usia Penduduk yang Bekerja di Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

No	Kelompok Usia	Jumlah (orang)
1.	Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	1.323
2.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	132
3.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	480
4.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	285
5.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	425
6.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0
7.	Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1

(Sumber: Buku Profil Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Tahun 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Praktik Adat *Sambatan* Bahan Bangunan di Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

1. Sejarah Adat *Sambatan* Bahan Bangunan

Dalam masyarakat Desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terdapat adat tolong menolong secara kolektif atau budaya membantu (gotong royong) yang dikenal dengan istilah *sambatan* atau *sambat sinambat*. Kata *sambatan* berasal dari kata dasar "*sambat*" yang artinya keluh/keluhan, *sambatan* merupakan suatu sistem gotong royong dengan cara membatu keluarga yang sedang membutuhkan atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah. *Sambatan* sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, dimana kehidupan yang masih sederhana, rasa kekeluargaan yang masih kuat serta rasa toleransi yang masih tinggi.

Sejarah terjadinya adat *sambatan* di desa Kepudibener Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan bermula dari masyarakat yang memberikan bantuan kepada kerabat dekat, atau tetangga dengan menyumbangkan makanan atau tenaga dalam pembangunan sebuah rumah secara bergilir. Tetapi, seiring berjalannya waktu berubah dalam bentuk uang atau bahan bangunan karena kebutuhan yang terus bertambah dan harga bahan bangunan yang semakin tinggi sedangkan dalam pembangunan rumah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pada akhirnya setiap ada masyarakat desa Kepudibener yang akan melakukan pembangunan rumah, para kerabat dekat atau tetangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang ketempat orang tersebut dengan memberikan bahan bangunan seperti pasir, semen, batu bata dan bahan material lain yang diperlukan dan merupakan titipan. Titipan tersebut menjadi hutang yang wajib untuk dikembalikan sewaktu-waktu apabila orang yang menitipkan melakukan pembangunan rumah.

Sambatan yang dilakukan dengan cara bergilir seperti ini, sudah dilakukan sejak lama dan sampai sekarang masih berjalan karena masyarakat di desa tersebut merasa cukup terbantu ketika akan membangun rumah, terutama masyarakat yang kurang mampu. Ketika mereka membutuhkan bahan bangunan masyarakat dapat saling membantu untuk memenuhinya. *Sambatan* bahan bangunan ini juga bisa disebut dengan menabung atau menitipkan karena dapat diminta kembali pada saat akan melakukan bembangunan rumah juga.

Mengenai sejarah adat *sambatan,* masyarakat desa juga tidak mengetahui pastinya dari awal terjadinya adat *sambatan* bahan bangunan karena sudah merupakan turun temurun, menurut ibu Zumaroh selaku masyarakat desa mengatakan bahwa : "*Masyarakat Desa Kepudibener mempunyai sikap tolong-menolong yang sangat kental antara sesama tetangga maupun kerabat dekat, maka jika salah satu tetangga atau keluarga dekat membutuhkan pertolongan maka pihak yang lain akan segera menolong seperti ketika melakukan pembangunan rumah".*[3] Menurut penuturan dari ibu Zumaroh dapat

[3] Zumaroh, *Wawancara*, Lamongan, 15 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa masyarakat di desa Kepudibener memiliki rasa solidaritas yang tinggi terutama dalam hal tolong menolong, karena mereka menganggap jika membatu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti akan dibantu ketika sedang membutuhkan, dengan demikian masyarakat desa selalu bersedia membatu masyarakat lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Di desa Kepudibener, hampir seluruh masyarakatnya melakukan adat *sambatan*, karena masyarakat yang melakukan pembangunan rumah sangat banyak, baik masyarakat yang baru menikah atau masyarakat yang sudah berkeluarga lama. Adat *sambatan* dinilai cukup membatu masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Mu'ani sebagai berikut: *"kalau misalnya ada warga yang membangun rumah terus barang-barangnya kurang biasanya tetangganya menitipkan bahan bangunan seperti semen, pasir, batu bata dan lain sebagainya, kalau misalnya tetangga membantu menitipkan barang kan lumayan untuk menambah barang-barang yang diperlukan dalam membangun rumah. Karena tidak semua orang itu mempunyai cukup biaya untuk membangun rumah, apalagi sekarang harga barang-barang yang semakin mahal dan kebutuhan yang semakin banyak*"[4]

Ibu Ummu juga menambahkan : "*Sambatan itu tidak hanya membantu warga yang membutuhkan tetapi juga sebagai titipan*

[4] Ibu Mu'ani seorang warga yang berusia 50 Tahun, mempunyai 4 anak dan bekerja sebagai buruh tani, *Wawancara*, Lamongan, 18 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan bangunan jika nanti akan membangun rumah barang-barang yang telah dititipkan tersebut di kembalikan. Jadi selain bisa membantu juga bisa menjadi tabungan untuk membangun rumah. Sambatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang karena kegiatan ini memiliki banyak manfaat terutama bagi masyarakat yang mempunyai biaya pas-pasan saat membangun rumah."[5]

Menurut pendapat Ibu Mu'ani dan Ibu Ummu bahwa dengan adanya *sambatan* bahan bangunan ini masyarakat merasa sangat terbantu saat sedang membutuhkan bahan bangunan ketika membangun rumah karena dari tingkat perekoniam masyarakat yang masih menengah kebawah, dan saat ini harga bahan bangunan yang semakin mahal serta banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi maka bantuan sekecil apapun akan sangat bermanfaat.

Ibu Sari megatakan bahwa saat pengembalian barang terdapat tambahan yang diminta oleh orang yang menitipkan barang, seperti yang dijelaskan Ibu Sari dari hasil wawancara sebagai berikut: "*Jika ada tetangga yang sedang membangun rumah, saya mengembalikan bahan bangunan yang pernah dititipkan ketika dulu saya membangun rumah, waktu itu tetangga saya nitip 1000 batu bata kepada saya. Pada saat saya akan mengembalikan saya tanya terlebih dahulu kepada yang menitipkan, mintanya dikembalikan dalam bentuk batu*

[5] Ibu Ummu seorang warga yang berusia 52 Tahun, mempunyai 2 anak sebagai ibu rumah tangga, *Wawancara*, Lamongan, 18 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bata atau dalam bentuk uang saja. Ternyata mintanya dikembalikan batu bata saja karena dia membutuhkan banyak batu bata, akan tetapi saat saya akan mengembalikan yang menitipkan meminta saya untuk menambahi batu bata tersebut karena waktu saya membangun rumah dengan waktu dia membangun rumah jaraknya cukup jauh, jadi dia meminta sedikit tambahan untuk pembelian batu bata tersebut. Karena saya merasa sudah dibantu dan saya juga tidak enak kalo menolak permintaan yg menitipkan jadi saya iyakan saja, dan saya bilang kalau saya akan menambahi 300 batu bata. Tetapi rasanya saya agak keberatan dengan tambahan itu, karena kan waktu dulu dia menitipkan harga batu bata masih sangat murah beda dengan harga batu bata sekarang yang semakin mahal, seharusnya penitip memberi tahu pada awal menitipkan jika saat mengembalikan harus ditambah, tetapi tidak sama sekali, bilangnya hanya pada saat saya akan mengembalikan barang tersebut."[6]

Menurut Ibu Sari saat mengembalikan barang penitip meminta tambahan pengembalian, awalnya hanya menitipkan 1000 batu bata tetapi saat Ibu Sari akan mengembalikan penitip baru mengatakan jika mintatambahan dan akhirnya Ibu Sari menambahkan 300 batu bata saat mengembalikan. Sedangkan harga pasar pada saat penitip menitipkan barang jauh berbeda dengan harga saat pengembalian barang. Harga pada saat pengembalian barang lebih mahal ditambah

[6] Ibu Sari seorang warga yang berusia 51 Tahun, mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai guru Madrasah, *Wawancara*, Lamongan, 27 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dengan kelebihan yang harus diberikan ketika mengembalikan. Sebenarnya Ibu Sari merasa keberatan jika harus menambah lagi, akan tetapi Ibu Sari merasa tidak enak jika menolak karena pada saat Ibu Sari mebutuhkan bahan bangunan ketika membangun rumah tiitpan barang tersebut sangat membantu.

Pendapat yang sebaliknya disampaikan oleh bapak Surpayitno dan dijelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

"*Jika dengan tetangga atau orang lain biasanya memang meminta dilebihkan saat mengembalikan titipan, karena anggapan mereka tiitipan itu sebagai tabungan dan juga investasi. Akan tetapi berbeda lagi jika dengan keluarga atau kerabat dekat, biasanya mereka tidak meminta di lebihkan saat pengembalian karena memang dari kerabat dekat sendiri jadi tidak ada permintaan untuk melebihkan barang yang dikembalikan. Dan juga biasanya jika menitipkan barang kepada kerabat dekat titipan tersebut lebih banyak dibandingkan ketika menitipkan barang kepada tetangga, misalnya jika menitipkan 2 perahu pasir kepada tetangga, tetapi kepada kerabat dekat bisa menitipkan 4 sampai 5 perahu dan juga menitipkan bahan bangunan yang lain.*"[7]

Menurut bapak Suprayitno jika tetangga yang menitipkan saat pengembalian pasti meminta kelebihan, berbeda dengan keluarga atau kerabat dekat, mereka tidak meminta kelebihan saat pengembalian.

[7] Bapak Suprayitno seorang warga yang berusia 55 Tahun, mempunyai 4 anak dan bekerja sebagai petani, *Wawancara*, Lamongan, 27 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping memang keluarga sendiri, juga karena jika menitipkan barang kepada keluarga atau kerabat dekat titipan barang lebih banyak dibandingkan dengan tetangga atau orang lain.

Dari pemaparan-pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam adat *sambatan* terdapat manfaat dan juga kerugian, warga ada yang merasa mendapatkan manfaat dan merasa terbantu dengan adanya adat *sambatan,* dan juga sebagian ada yang merasa keberatan dengan permintaan kelebihan saat pengembalian yang diminta oleh penitip. Manfaat dari adat *sambatan* seperti semakin memperkuat solidaritas masyarakat desa Kepudibener, adat *sambatan* juga dirasa sangat membantu jika ada kekurangan bahan bangunan ketika membangun rumah, sangat membantu terutama bagi keluarga yang kurang mampu atau kekurangan biaya saat membangun rumah, dengan menitipkan bahan bangunan bisa menjadi tabungan agar jika membangun rumah biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar, meningkatkan rasa tolong-menolong sesama masyarakat yang membutuhkan, melestarikan adat yang sudah turun temurun dilaksanakan. Selain memberikan manfaat, warga juga merasa keberatan dengan adat *sambatan* karena pengembalian yang diminta oleh penitip, disamping karena perbedaan harga yang terpaut cukup jauh juga karena sekarang kebutuhan semakin meningkat sementara perekonomian di desa Kepudibener yang masih menengah kebawah karena mayoritas penduduk hanya bermata pencaharian sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani, adanya faktor komersil yaitu menguntungkan dengan tambahan tersebut sehingga makna tolong-menolong yang sesunggunghnya seakan hilang.

2. Proses adat *sambatan* bahan bangunan

Proses adat *sambatan* bahan bangunan berawal ketika ada tetangga atau kerabat dekat yang membangun rumah, jika ada tetangga atau kerabat dekat membangun rumah bagi warga yang belum pernah membangun rumah warga tersebut menitipkan bahan bangunan, tetapi jika sudah membangun rumah mengembalikan bahan bangunan yang sudah dititipkan ketika dia membangun rumah. Saat akan menitipkan barang biasanya warga menanyakan terlebih dahulu bahan bangunan apa saja yang kurang atau yang dibutuhkan.

Adat *sambatan* bahan bangunan ini cukup membantu masyarakat desa dalam pembangunan rumah, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Karena jika mereka hanya memiliki modal sedikit dan membutuhkan lebih banyak bahan bangunan, masyarakat dapat saling membantu untuk memenuhinya. Mereka telah memiliki tabungan bahan bangunan yang sudah dititipkan. Misalnya ibu 'A' akan membangun sebuah rumah, dan ibu 'B' menitipkan barang berupa semen 50 kantong dengan harga pasar saat itu. Suatu saat jika ibu 'B' akan membangun rumah, ibu 'A' wajib mengembalikan semen tersebut sesuai dengan jumlah yang pernah diberikan dengan harga pasar saat ini. Dan biasanya saat pengembalian jumlah semen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah dari semula, dari 50 kantong menjadi 55 kantong semen karena ibu 'B' meminta kepada ibu 'A' untuk menambahkan jumlah semen yang pernah dititipkan, sedangkan dalam kesepakatan awal yang harus dikembalikan jumlah semen sesuai dengan jumlah yang dititipkan.

Dalam kelebihan pengembalian ini terkadang sebagian masyarakat juga ada yang merasa keberatan, karena saat pengembalian barang terjadi perbedaan harga yang lumayan jauh. Saat menitipkan barang harga masih relatif murah, tetapi saat pengembalian harga barang lebih mahal dan ditambah dengen lebihnya barang yang harus dikembalikan tanpa kesepakatan terlebih dahulu. Akan tetapi, tidak sedikit juga masyarakat yang merasa terbantu dan menganggap adat *sambatan* sangat bermanfaat bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id